



## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL KOSA KATA PADA ANAK MELALUI MODEL ATIK PADA ANAK USIA DINI**

**Intan Yusmarini<sup>1</sup>, Sri Watini<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti

Email : ntnfraditya@gmail.com, srie.watini@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Vocabulary is an important element in the development of language skills in early childhood. The development of vocabulary comprehension skills requires a complete understanding of the child. This study hopes to improve children's ability to recognize vocabulary in children using the ATIK learning model in group A at Abdi Pertiwi Kindergarten. This research method uses quantitative methods. The sample of this study involved 20 children in group A. The data collection process in this study was carried out in two stages. The results of this research action have shown an increase in the child's ability to recognize vocabulary and show an increase that has been made in the first stage which shows a result of 61.1% where half of the sample has shown an increase, then in the second action the actions that have been taken show an increase again by 91.1%. The researcher concludes that the researcher's efforts to improve vocabulary skills in children through the ATIK model are well applied in Abdi Pertiwi Kindergarten.*

**Keywords:** Vocabulary, Model ATIK, PAUD

### **ABSTRAK**

Kosa kata merupakan unsur penting dalam pengembangan keterampilan Bahasa pada anak usia dini. Pengembangan keterampilan pemahaman kosa kata ini perlu adanya pemahaman yang utuh diperoleh anak. Penelitian ini memiliki harapan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal kosa kata pada anak menggunakan model pembelajaran ATIK di elompok A Taman Kanak-kanak Abdi Pertiwi. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian ini melibatkan 20 anak pada kelompok A. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan. Hasil tindakan penelitian ini telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenal kosa kata dan menunjukkan adanya peningkatan yang telah dilakukan pada tahapan pertama yang memperlihatkan hasil 61,1% dimana setengah dari sampel telah memperlihatkan peningkatan, selanjutnya pada tindakan kedua tindakan yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan kembali sebesar 91,1%. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa upaya peneliti dalam meningkatkan kemampuan kosa kata pada anak melalui model ATIK baik diterapkan di Taman Kanak-kanak Abdi Pertiwi.

**Kata Kunci :** Kosa Kata, Model ATIK, PAUD

### **PENDAHULUAN**

Masa usia dini merupakan periode awal yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seseorang. Masa usia dini adalah periode penting dalam kehidupan manusia, anak memiliki kecenderungan untuk meniru banyak hal yang ada di sekitarnya. Demikian pula Sri Watini dalam jurnalnya menyampaikan karakteristik anak di usia dini sangat spesifik dengan aktivitas meniru dan mengenali dunia sekitarnya. Imitasi bagi anak usia merupakan suatu cara bagaimana mereka menirukan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan yang tentunya akan mempengaruhi kehidupan anak.

Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal (Kurniasih, Sri Watini. 2022).

Masa anak usia dini yang berada pada masa golden age, pada masa ini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan mempengaruhi kehidupannya dimasa depan. Dengan demikian sangat diperlukannya stimulasi kognitif, moral, dan sosial pada anak usia dini yang memiliki dampak baik pada perkembangan selanjutnya. (Habibi, 2015) “Perkembangan otak pada anak usia dini dapat optimal berfungsi dengan baik sebanyak 80% dari perkembangan otak orang dewasa.” Perkembangan otak anak usia dini berada pada masa peka, selama berada pada masa peka ini merupakan waktu sangat baik untuk anak menerima stimulasi (Hartati, 2005). Dengan demikian perlunya kerjasama yang baik antara orangtua dan guru dalam memberikan stimulasi secara komprehensif, simultan dan berkelanjutan pada anak usia dini.

Hakikat pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang secara optimal. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pemberian rangsangan agar potensi yang ada pada anak dapat berkembang secara optimal. Pada saat inilah anak sedang mengalami masa golden ages atau masa keemasan di mana sel syaraf otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal inilah yang akan mempengaruhi seluruh aspek perkembangan anak. Pentingnya menciptakan proses pembelajaran yang baik wajib dilakukan oleh pendidik agar hasil belajar anak menjadi bermakna (*meaningfull*) sehingga hasil belajar dapat difungsikan dalam kehidupan anak sehari-hari secara nyata. Perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat saat ini memiliki efek yang sangat luar biasa bagi kehidupan anak, untuk itulah maka guru harus benar-benar memfasilitasi anak dalam proses pendidikannya sehingga setelahnya anak memiliki beradaptasi dengan baik dengan segala perubahan yang ada serta mampu mengambil sikap kreatif dan inovatif dalam langkah tindakannya. Guru dituntut harus mampu menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran di mana anak akan dapat mengkonstruksi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta dapat merefleksikan dalam berpikir dan tindakan (Sri Watini, 2019).

Anak-anak akan melakukan peniruan atau imitasi pada apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Pengertian terbentuk dengan Peniruan dalam tahapan konseptual karena dengan meniru anak menjadi mengerti yang dilakukannya menyenangkan atau tidak menyenangkan yaitu mendapatkan respon positif atau negatif (Sri Watini, 2021).

Melalui semua alat indera yang dimiliki anak melakukan pengamatan terhadap semua kejadian ada di sekitarnya. Menurut People menyat-akan, “75% pengetahuan manusia diperoleh melalui pengamatan (Hartati, 2005). Peaget dalam (Dimiyati dan Mujiono) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu dengan cara melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya yang selalu mengalami perubahan. (Watini, 2019b) *Carrying out and recording observations of young children has a longheld tradition in early childhood practice* (Patricia Giardiello, Joanne McNulty, 2013). Dari kegiatan pengamatan tersebut anak akan belajar tentang konsep, bentuk, model dan bahkan mampu menciptakan simbol-simbol dari hasil persepsinya sendiri. Bredekamp & Copple (1997) menyatakan, “ semua belajar bagi anak dimulai dari persepsi: melihat, mendengar, menyentuh, merasa dan mencium (Dwi Maharani, Sri Watini. 2022).

Dengan media pembelajaran yang ada di lingkungan, selain anak dapat berinteraksi langsung melihat, memegang, meraba, menghidu benda-benda yang tersedia di sekitarnya, anak dapat bermain secara konkret, nyata, tidak banyak verbalistik sehingga anak mudah menyerap pengetahuan dan anak pun akan ber-pikir kreatif dengan menggunakan bahan-bahan alam yang ada di sekitarnya, bagaimana anak dapat mengolah, membentuk, menggambar dengan langsung melihat media pembelajaran yang ada di dekatnya menjadi sesuatu yang baru dan lebih bermakna, keutamaan lainnya adalah tersedianya alat bermain tanpa menggunakan biaya mahal (Catheriena Rosmauli, Sri Watini. 2022).

Pendidikan yang melayani usia 0-6 tahun sering kita kenal dengan nama satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam satuan PAUD terdapat beberapa layanan salah satunya layanan pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) yang memiliki dua jenis layanan yaitu kelompok A berada pada rentan usia 4-5 tahun dan Kelompok B berada pada rentan usia 5-6 tahun. pada rentan usia 4-5 tahun yang berada pada kelompok A dalam kegiatan bermainnya selalu menstimulus pembendaharaan kosa kata yang baik guna menunjang perkembangan berbahasa anak selanjutnya. Kosa kata menjadi salah satu yang menjadikan unsur penting dalam berbahasa pada anak kelompok A. (Gorys keraf, 2009) mengemukakan bahwa kosa kata memiliki unsur yang penting dalam pengembangan keterampilan anak berbahasa yang meliputi berbicara, mendengar, membaca dan menyimak yang dimana hal ini merupakan suatu perwujudan kesatuan perasaan dan fikiran yang dapat digunakan dalam anak berkomunikasi.

## KAJIAN TEORITIK

Penguasaan kosa kata seorang anak dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa temannya, begitu pun sebaliknya kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa dapat dipengaruhi oleh kosa kata yang dimilikinya (Brodin & Renblad, 2020). Selaras dengan Kurniawati, Wati dan Deni Karsana, (2020), menyatakan bahwa “Kosa kata mempengaruhi suatu kegiatan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam memahami dan mengetahui penggunaan kata-kata yang akan digunakan seseorang dalam berbahasa secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.” Dengan demikian keterampilan berbahasa anak akan meningkat apabila kualitas kosa kata dan kuantitas kosa kata anak juga terus meningkat.

Dalam penelitian Pebriana (2017) Suhartono mengatakan bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini sebagai sarana untuk berpikir, mendengarkan, berbicara, dan merupakan sarana untuk anak mampu membaca dan menulis. Kemampuan bahasa bukan saja dilihat dari kemampuan anak membaca, tetapi dilihat dari kemampuan lainnya seperti kemampuan dalam penguasaan kosa kata, kemampuan dan pemahaman komunikasi pada anak (Suryana, 2018). Kosakata merupakan sebuah komponen dalam bahasa yang terkait dengan pemakaian kata pada saat seseorang berbahasa. Upaya meningkatkan perkembangan bahasa pada anak, dapat direalisasikan dengan melatih anak dalam mengembangkan kosakata yang dapat dimulai dari kosa kata yang ada dan dekat di sekitar lingkungan anak (Buadanani, dadan Suryana. 2022).

Dalam berkomunikasi anak memerlukan kosakata yang cukup banyak, kosakata dapat dimiliki oleh anak apabila lingkungan dimana tempat anak tersebut tinggal memberikan

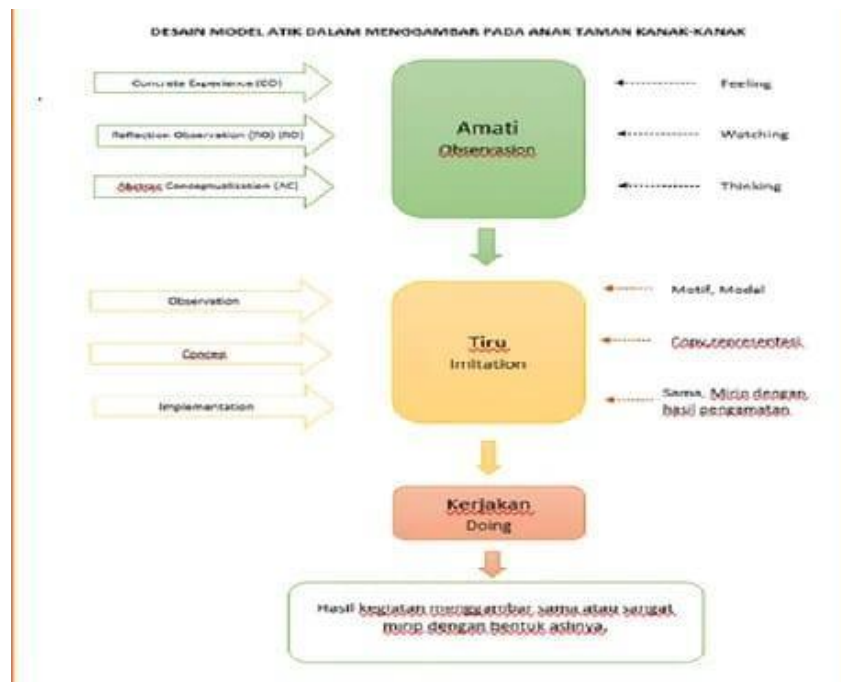
rangsangan yang cukup baik untuk pertumbuhan kosakatanya, terutama keluarga dan orang tuanya (Dinar Nur Inten. 2018).

Masa usia dini adalah periode penting dalam kehidupan manusia, dalam jurnal Sri Watini 2020 disampaikan karakteristik anak di usia dini sangat spesifik dengan aktivitas meniru dan mengenali dunia sekitarnya. Sebab itu sangat diperlukan metode yang memberi contoh dengan benar dan sistematis untuk mendukung proses perkembangannya. Studi pada TK Abdi Pertiwi menggunakan Model ATIK yang didaftarkan oleh Sri Watini pada HKI Kemen-humkam dengan nomor pencatatan 000229956 pada tanggal 28 Januari 2018 di Kota Bekasi, Jawa Barat, sebagai sistematika stimulus pada anak TK A dan TK B.

Nomor dan tanggal permohonan	: EC00202059888, 15 Desember 2020
<b>Pencipta</b>	
Nama	: Dr. Sri Watini, S. Pd, I., M. Pd.
Alamat	: Jl. Patuha Utara II No. 87, Rt. 011-Rw. 006 Kel. Kayuringin Jaya, Kec. Bekasi Selatan, Kota Bekasi, JAWA BARAT, 17144
Kewarganegaraan	: Indonesia
<b>Pemegang Hak Cipta</b>	
Nama	: Dr. Sri Watini, S. Pd, I., M. Pd.
Alamat	: Jl. Patuha Utara II No. 87, Rt. 011-Rw. 006 Kel. Kayuringin Jaya, Kec. Bekasi Selatan, Kota Bekasi, JAWA BARAT, 17144
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Tulis (Artikel)
Judul Ciptaan	: MODEL ATIK (Konsep Teori Model ATIK), Proses Pembelajaran, Konsep Skema Model ATIK
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 28 Januari 2018, di Kota Bekasi
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000229956

Gambar 1. HKI Model Atik (Sri Watini)

Melakukan kegiatan yang mengandung stimulus komprehensif akan memberi kesempatan anak usia dini mengalami pematangan pada keterampilan kognitif. (Douglas, 2018), Model ATIK memiliki komponen: 1. Amati merupakan suatu proses kegiatan untuk melihat atau memperhatikan suatu kejadian atau peristiwa yang ada di sekitarnya. Amati merupakan kata dasar dari mengamati ataupun pengamatan, dalam pendidikan anak usia dini pengamatan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan anak; 2. Tiru suatu kemampuan melakukan kembali perilaku yang dicontohkan. Anak akan melakukan peniruan atau imitasi pada apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peniruan dalam tahapan konkret dapat membentuk pengertian, karena dengan perilaku imitasi di mana anak sebelumnya tidak mengerti dan setelah anak melakukan perilaku imitasi anak mulai mengerti; 3. Kerjakan dengan mengerjakan sesuatu maka seseorang akan mendapatkan suatu keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dari suatu peristiwa atau kejadian.



Gambar 2. Konsep Model ATIK (Sri Watini. 2022)

Robetson dan Lang dalam Suryadi (2005:14) mengemukakan, “Pembelajaran tidak langsung memiliki karakteristik salah satunya adalah Menuntut keterlibatan anak secara aktif dalam melakukan observasi, investigasi, pengambilan kesimpulan dan pencarian alternative solusi dan (Abdul Majid, 2013) *Thus in an inquiry-based classroom learners (1) Are engaged in scientifically oriented questions. (2) Give priority to evidence, (3) Formulate explanations from evidence (4) Evaluate their explanations in light of alternative explanations and (5) Communicate and defend their proposed explanations* (Loyd Mataka, 2020), *student use their exiting understandings and experiences too construct new knowledge* (Loyd Mataka, 2020), dengan mengkolaborasi-kan model ELT dengan Model pembelajaran tidak langsung yang lebih dikenal dengan model Inkuri ini maka diperoleh model baru dengan nama model ATIK. Amati merupakan suatu proses kegiatan untuk melihat atau memperhatikan suatu obyek, kejadian atau peristiwa yang ada disekitarnya, amati merupakan kata dasar dari mengamati ataupun pengamatan, dalam pen-didikan anak usia dini pengamatan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan anak. *Observation is crucial to understanding and assessing young children`s learning, Observation which are realy reflected upon are a wasted effrt. It is only when practiioptners seek to understand the meaning behind what they have sees that thereal worth of observational practices are realized* (Patricia Giardiello, Joanne McNulty, 2013). Anak-anak akan melakukan peniruan atau imitasi pada apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Pengertian terbentuk dengan Peniruan dalam tahapan konseptual karena dengan meniru anak menjadi mengerti yang dilakukannya menyenangkan atau tidak men-yenangkan yaitu mendapatkan respon positif ataunegatif (Siti Rodiah, Sri Watini. 2022). Hal ini disebabkan karena anak usia dini adalah anak yang sedang berkembang ke-ingintahuannya terhadap peristiwa apapun yang terjadi dilingkungannya. Hal ini sejalan dengan bahwa anak usia dini melakukan pengamatan melalui semua inderamelalui pengalaman nyata anak. Kegiatan meniru pada anak usia dini akan



menjadi kebiasaan dan akan dilakukan secara terus menerus jika oleh lingkungan diberikan respon dengan baik bahkan diberikan *reward*. *Imitation theory is that it makes the social process something apart from the life-proces* (CA Ellwood, 1901). Imitasi bagi anak usia merupakan suatu cara bagaimana mereka menirukan kosa kata dan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungan yang tentunya akan mempengaruhi kehidupan anak. Untuk itu dapat dipahami begitu pentingnya mengembangkan kosa kata pada anak usia dini apalagi usia Taman Kanak-kanak, karena usia tersebut adalah usia untuk mempersiapkan diri memasuki jenjang Sekolah Dasar. Maka diharapkan dengan adanya model ATIK ini dapat menjadi motivasi bagi anak dalam mengembangkan kosa kata dan dapat diterapkan pada kehidupan yang nyata. *Loose part* adalah media material lepas yang penggunaannya dapat beragam-ragam, artinya bahan yang dapat dipindahkan, dibawa, di-gabungkan, dirancang ulang, dipisahkan dan disatukan kembali dengan berbagai cara. Jadi media ini bisa digunakan dan dibentuk sesuai dengan imajinasi masing-masing anak, maka tak heran jika *loose part* dapat membantu mengekspresikan kreativitas tanpa batas, bahan-bahannya pun juga ada yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak ( Sri Mulyati, Sri Watini. 2022 ). Aktivitas Belajar Anak Dengan demikian *losepart* akan mengantarkan pada kegiatan eksplorasi alami dari dirinya sendiri tanpa paksaan atau perintah orang lain, tentu hal ini sangat bagus untuk perkembangan mereka. Berdasarkan kajian latar belakang, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai implementasi model ATIK untuk mengembangkan kemampuan kosa kata anak menggunakan bahan *loosepart*. Anak kemudian mengikuti langkah tanpa melakukan langsung dan proses ini merupakan momen peniruan virtual yang membangun memori awal dengan baik (Anne Gracia, Sri watini. 2022). Penelitian dilakukan di TK Abdi Pertiwi yang berlokasi di Kota Serang dengan responden yang dipakai adalah murid murid dari Taman Kanak-Kanak Abdi Pertiwi, namun pada artikel ini akan ditampilkan dahulu hasil studi profil awal kemampuankosa kata anak usia dini.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada kelompok A TK Abdi Pertiwi memperlihatkan masih belum berkembangnya pemahaman kosa kata pada anak sehingga anak-anak hanya paham berbicara namun belum memahami kosa kata yang disebutkannya. Hal tersebut menuntut adanya stimulasi yang serius untuk mengatasinya. Peneliti akan merespon kesempatan baik ini untuk melakukan penelitian dengan topik “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kosa kata pada Anak Melalui Model ATIK.” Adapun penelitian ini dilakukan pada kelompok A TK Abdi Pertiwi. Dengan membawa latar belakang masalah yang akan di teliti, peneliti memfokuskan pada beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, (1) Bagaimana kondisi objektif kemampuan mengenal Kosa Kata anak di kelompok A TK Abdi Pertiwi sebelum Menggunakan Model Pembelajaran ATIK ? , (2) Bagaimana penerapan pembelajaran dengan model Atik untuk meningkatkan kemampuan mengenal kosa kata anak kelompok A TK Abdi Pertiwi?, (3) Bagaimana Peningkatan kemampuan mengenal kosa kata anak di kelompok A TK Abdi Pertiwi setelah menggunakan model ATIK?

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kondisi objektif kemampuan anak dalam mengenal kosa kata dengan menggunakan model ATIK, untuk mengetahui proses penerapan

pembelajaran model ATIK di kempok A TK Abdi Pertiwi, untuk melihat efektifitas pengimplementasian model ATIK pada kelompok A TK Abdi Pertiwi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah Penelitian Kuantitatif, tahapan pertama menerapkan tindakan kolaboratif dengan berdasarkan pada instrumen ceklis. Adapun dalam menganalisis data yang di peroleh peneliti menggunakan *mix metode* dengan memperhatikan hasil observasi, catatan lapangan dengan daftar ceklis, wawancara dan dokumentasi. Dalam prosesnya peneliti melakukan refleksi di setiap tindakan penelitian secara bertahap dan berkelanjutan disesuaikan pada hasil observasi. Sehingga mampu mengupayakan memecahkan masalah peningkatnya kosa kata anak melalui model ATIK.

Lokasi penelitian dilakukan di TK Abdi Pertiwi Kecamatan Walantaka Kota Serang Provinsi Banten. Sampel pada penelitian ini dilakukan pada anak-anak dari kelas A TK Abdi Pertiwi pada Tahun Ajaran 2021/2022 yang berjumlah 20 anak (8 anak laki-laki dan 12 anak perempuan). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu perbaikan dalam memecahkan masalah yang sedang terjadi bahkan belum terjadi. Subjek pada penelitian ini adalah anak kelas A TK Abdi Pertiwi tahun ajaran 2021/2022.

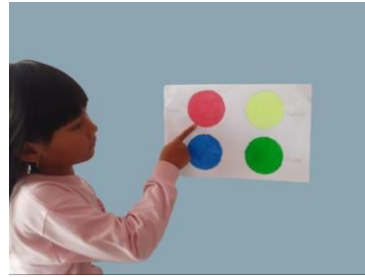
Melalui refleksi diri ini diharapkan guru atau pendidik mampu merenungkan serta me-rencanakan berbagai tindakan-tindakan lanjutan guna meningkatkan dan memperoleh hasil belajar atau prestasi anak agar lebih maksimal, desain Intervensi Tindakan dalam penelitian ini menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart, ada tiga tahapan dalam Model Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Suharsimi 2006, 97) antara lain Tahap Perencanaan (*Planning*), Tahap Pelak-sanaan Tindakan (*Action*) dan Pengamatan (*Observing*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari studi dokumentasi yang dilakukan secara kuantitatif dengan mendeskripsikan tindakan pra tindakan yang diambil dari observasi awal kondisi kemampuan anak dalam mengenal kosa kata pada kelompok A di TK Abdi Pertiwi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Menyebutkan dan Menunjukan kosa kata

Ditemui bahwa hampir semua anak pada kelompok A belum dapat menuliskan kosa kata yang diucapkannya, namun terdapat beberapa anak yang masih harus didampingi dalam menyebutkan suara dari kosa kata yang dilihatnya. Proses sinkronisasi suara dan huruf yang dipahami anak dalam menunjukkan kosa kata yang diucapkan secara berurutan, hal ini memperlihatkan 2 anak yang masih belum mampu melakukan sinkronisasi suara yang diucapkan dan menunjukkan huruf yang tepat dengan suara yang diucapkan dan 10 anak sudah mampu mensinkronisasikan suara yang diucapkan dan huruf yang ditunjuk. Dalam proses menunjukkan kosa kata secara acak terdapat 7 anak yang sudah dapat menunjukkan kosa kata sesuai dengan arahan, namun terdapat 13 anak yang belum mampu menunjukkan kosa kata dengan tepat.



Gambar. 1 Aktivitas anak menyebutkan dan menunjuk kosa kata “Merah”

## 2. Menulis kosa kata “Merah”

Hasil observasi terkait kemampuan anak dalam menuliskan kata “merah” terlihat lebih banyak anak yang belum mampu menuliskan kosa kata yang anak ucapkan hal ini terbukti pada hasil karya anak dalam menuliskan kata “merah” hanya terdapat 9 anak yang mampu menuliskannya dengan tepat, dan 11 orang anak lainnya yang belum mampu menuliskan kata yang disebutkannya. Sedangkan dalam bermain mengisi huruf kosong pada kosa kata “merah” terdapat 4 anak yang mampu mengisinya dengan benar dan 16 anak lainnya masih belum tepat dalam menuliskan huruf yang kosong pada pola kosa kata “merah”.



Gambar 2. Aktivitas anak menulis kosa kata “Merah”

## 3. Menghubungkan kosa kata

Observasi kali ini dilakukan dengan skema menghubungkan kosa kata dengan benda yang memiliki warna yang sama dengan warna yang diucapkan, baru dapat dilakukan dengan baik oleh 6 anak dan 14 anak lainnya yang masih belum dapat menghubungkan kosa kata dengan benda yang memiliki warna sesuai.



Gambar 3. Aktivitas anak menghubungkan kosa kata

## 4. Mengkelompokkan simbol huruf awal dalam kata yang memiliki kesamaan

Dalam kegiatan mengelompokkan benda yang memiliki simbol kata depan yang sama seperti (Gunting dan Garpu, Sepidol dan Sendok, Pensil dan Piring, Buku dan Baskom).



Anak-anak memperlihatkan ketertarikan yang baik, Sehingga hasil yang di peroleh dalam kegiatan ini terdapat sebanyak 13 anak yang sudah mampu mengelompokkan huruf awal dalam kata yang memiliki kesamaan, sedangkan 7 anak lainnya masih ditemukan beberapa simbol huruf awal yang keliru dalam mengelompokkan.



Gambar 4. Aktivitas anak mengelompokkan simbol huruf awal dalam kata yang memiliki kesamaan

Tabel 1.  
Observasi Awal pemahaman kosa kata anak

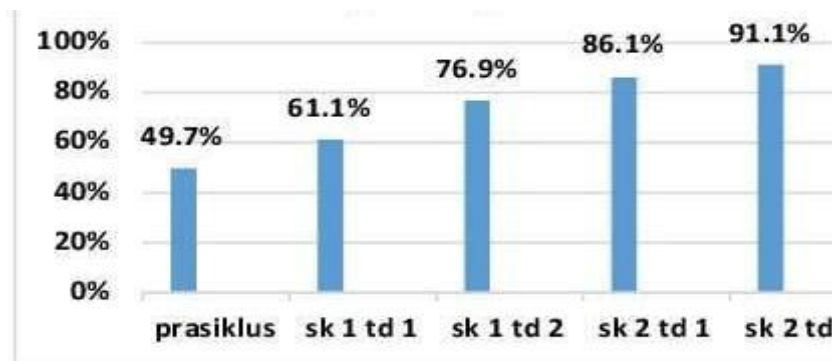


Observasi awal pada kemampuan anak dalam mengenal kosa kata terlihat pada indikator 1 (Menyebutkan dan Menunjukkan kosa kata) menunjukkan grafik 20,56%, terlihat pada indikator 2 (Menulis kosa kata “Merah”) terdapat penurunan grafik menjadi 11,39%, pada indikator 3 (menghubungkan kosa kata) grafik menurun drastis menjadi sebesar 3,61% namun pada indikator 4 (mengelompokkan kosa kata) grafik menunjukkan adanya peningkatan sebesar 17,7% . Hasil Observasi awal ini menjadikan peneliti memiliki kesempatan baik untuk dapat membantu mengatasi permasalahan ini, dalam penyelesaian masalah ini peneliti akan melibatkan guru untuk berdiskusi mengenai solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini, hasil diskusi yang dilakukan peneliti dengan guru memutuskan untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran dengan model ATIK untuk menstimulasi kemampuan kosa kata pada anak kelas A TK Abdi Pertiwi.

Tindakan yang dilakukan peneliti dan guru melakukan peneliti berpedoman pada Penelitian Kuantitatif, adapun tahapan awal yaitu pra tindakan kemudian dilanjutkan dengan tindakan yang dilakukan dengan melalui 4 kali tindakan dengan masing-masing indikator. Setelah dilakukan tindakan penelitian memperlihatkan sebagian besar anak sudah mampu menyebutkan dan menunjukkan kosa kata warna primer secara berurutan maupun secara acak, anak sudah mampu menulis kosa kata dalam warna merah tanpa melihat contoh, anak sudah mampu menghubungkan kosa kata dengan benda yang memiliki warna sesuai dengan

nama kosa kata yang di tulisnya, anak sudah mampu mengenal secara utuh kosa kata yang terdapat dalam sebuah kata hal ini terlihat pada kegiatan mengelompokkan simbol huruf awal dalam kata yang memiliki kesamaan. Penjelasan ini dapat uraikan dengan grafik hasil tindakan sebagaimana dijelaskan pada table 2.

Tabel 2  
Grafik Hasil Tindakan



Hasil pengamatan yang telah dilakukan dengan melalui beberapa tindakan dari mulai tindakan pra siklus sebanyak 49,7%, siklus pertama tindakan satu mengalami peningkatan terlihat pada meningkatnya grafik sebanyak 61,1%, siklus satu tindakan kedua memiliki peningkatan 76,9%, tahapan selanjutnya grafik memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam berbahasa dapat ditinjau pada siklus dua tindakan satu grafik meningkat sebesar 86,1%, dan pada tindakan terakhir berada pada siklus dua memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan menjadi 91,1%.

Kondisi awal pemahaman kosa kata pada anak usia dini di kelompok A TK Abdi Pertiwi belum terstimulasi dengan maksimal, kondisi awal ini memperlihatkan beberapa aspek yang mempengaruhi belum baiknya pemahaman kosa kata pada anak kelompok A TK Abdi Pertiwi. Salah satunya adalah lemahnya anak dalam memahami kosa kata disetiap kata yang anak ucapkan, sehingga dalam pemahaman konsep kosa kata disetiap kata yang diucapkan anak masih terlihat bingung untuk dapat berbahasa secara baik, menunjukkan kosa kata yang tepat sesuai dengan kata yang diucapkan, menghubungkan benda dengan kata yang sama, dan mengelompokkan kosa kata yang memiliki kesamaan dalam huruf depan kata.

Urgensi pendidikan anak pada usia dini berdasarkan tinjauan psikologi adalah mengem-bangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan bawaan. Rakhmat, Budiman, & Herawati (2008) menyatakan beberapa hal antara lain bahwa faktor keturunan mem-pengaruhi perkembangan seseorang, seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan, dan perkembangan seseorang dipengaruhi oleh kedua faktor di atas, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan (Retno Palupi, Sri Watini. 2022).

Setelah peneliti menemukan beberapa kendala pada anak dalam memahami kosa kata, peneliti melakukan diskusi dengan guru untuk menemukan formula yang dapat mengatasi kendala anak dalam memahami kosa kata, dan kami memutuskan untuk memberikan stimulasi dalam pembelajaran dengan menggunakan model ATIK. Keputusan ini bukanlah tidak memiliki dasar pemikiran yang kuat. model ATIK telah digunakan beberapa penelitian yang akan menstimulasi tumbuh kembang anak usia dini, salah satunya telah di terapkan

dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Sri Watini, 2001) mengemukakan bahwa penggunaan model ATIK dapat menjadikan peserta didik PAUD menyukai pembelajaran yang sedang dilakukannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Evi Mulyati, Sri Watini. 2022) menjelaskan bahwa model ATIK dapat mempermudah anak dalam melakukan pembelajaran kombinasi. Tindakan yang terdapat dalam model ATIK dapat dilakukan dengan melakukan percobaan dan mengalami kegiatan pembelajaran secara langsung dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran.

Model ATIK merupakan model pembelajaran menggambar yang dikembangkan dari model *Experiential Learning Theory* (ELT) dan Model Pembelajaran tidak langsung. Model ELT dikembangkan oleh David Kolb. *Experiential Learning Theory* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung (Dwi Yuniati Ningsih, Sri Watini. 2022), model pembelajaran tidak langsung sering disebut model pembelajaran inkuiri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan (Abdul Majid, 2013). *Kolb's Model Experiential Learning proposes that knowledge is created through transformative experiences, "This model is cyclical and has four phases, including two modes of acquiring experience (concrete experience and abstract conceptualization) and two modes of transforming experience (reflective observation and active experimentation) (Patricia Giardiello, Joanne McNulty, 2013). Experiential Learning an overarching term used to classify several different forms of learning approaches, including problem and inquiry-based learning (Carina Girvan, Claire Conneely, 2016). Robetson dan Lang dalam Suryadi (2005:14) mengemukakan, " Pembelajaran tidak langsung memiliki karakteristik salah satunya adalah menuntut keterlibatan anak secara aktif dalam melakukan observasi, investigasi, pengambilan kesimpulan dan pencarian alternative solusi dan (Abdul Majid, 2013) Thus in an inquiry-based classroom learners (1) Are engaged in scientifically oriented questions. (2) Give priority to evidence, (3) Formulate explanations from evidence (4) Evaluate their explanations in light of alternative explanations and (5) Communicate and defend their proposed explanations (Loyd Mataka, 2020), student use their exiting understandings and experiences too construct new knowledge (Loyd Mataka, 2020), dengan mengkolaborasi model ELT dengan model pembelajaran tidak langsung yang lebih dikenal dengan model inkuiri ini maka diperoleh model baru dengan nama model ATIK (Robiatul Adawiyah, Sri Watini. 2022). Amati merupakan suatu proses kegiatan untuk melihat atau memperhatikan suatu objek, kejadian atau peristiwa yang ada disekitarnya, amati merupakan kata dasar dari mengamati ataupun pengamatan, dalam Pendidikan Anak Usia Dini pengamatan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan anak. *Observation is crucial to understanding and assessing young children's learning, Observation which are really reflected upon are a wasted effort. It is only when practitioners seek to understand the meaning behind what they have seen that the real worth of observational practices are realized (Patricia Giardiello, Joanne McNulty, 2013).**

Sri Watini (2021) menjelaskan bahwa model ATIK untuk Anak Usia Dini memiliki ciri khas yaitu: rasa ingin tahu anak usia dini yang tinggi, suka melakukan identifikasi, mudah menyerap semua informasi dari lingkungannya, penyerap dan suka bermain dan meniru.

Model ATIK memiliki komponen: 1. Amati merupakan suatu proses kegiatan untuk melihat atau memperhatikan suatu kejadian atau peristiwa yang ada di sekitarnya. Amati merupakan kata dasar dari mengamati ataupun pengamatan, dalam pendidikan anak usia dini pengamatan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan anak; 2. Tiru suatu kemampuan melakukan kem-bali perilaku yang dicontohkan. Anak akan melakukan peniruan atau imitasi pada apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peniruan dalam tahapan konseptual dapat membentuk pengertian, karena dengan perilaku imitasi dimana anak sebelumnya tidak mengerti dan setelah anak melakukan perilaku imitasi anak mulai mengerti; 3. Kerjakan dengan mengerjakan sesuatu maka seseorang akan mendapatkan suatu keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dari suatu peristiwa atau kejadian.

Model ATIK memiliki manfaat yaitu memperoleh pengalaman dari kegiatan pembelajaran secara aktif dan personal. Belajar berdasarkan kegiatan Amati, Tiru dan Kerjakan memiliki manfaat nyata dan bersifat terbuka serta mampu mengkorelasikan dirinya dengan pengalaman sebelumnya dengan pengalaman yang sedang dirasakan, utamanya dalam hal membangun kosa kata dalam berbicara pada anak saat membangun komunikasi (Caulfield & Woods, 2013). Aktivitas yang dilakukan adalah dengan melakukan 4 tindakan dengan berpedoman kepada indikator pencapaian yang akan di stimulasi (Menyebutkan dan Menunjukkan kosa kata, menulis kosa kata “Merah”, menghubungkan kosa kata dan mengelompokkan kosa kata).

### **Penerapan model ATIK dalam mengenal kosa kata pada anak**

Tahapan prasiklus yang dilakukan peneliti adalah dengan mempersiapkan penyusunan tahapan model ATIK dengan memperhatikan beberapa tahap yaitu Amati, Tiruan, dan Kerjakan. Tahapan-tahapan tersebut akan digunakan dalam melakukan tindakan penelitian. Penentuan acuan dalam pengembangan Indikator pada penelitian ini, peneliti menggunakan indikator tingkat ketercapaian perkembangan pada anak usia 3-4 tahun yang terdapat pada Permendikbud Nomor 137 tahun 2014. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan pembelajaran *loosepart* yang dimana kegiatannya akan mengkolaborasikan aspek indikator 1 sampai indikator 4. Pada tahapan penyusunan tindakan dilakukan oleh peneliti namun pada tahapan tindakan kepada anak kelompok A TK Abdi Pertiwi dilakukan dengan guru kelompok A, dikarenakan peneliti paham dengan pembagian peran penelitian ini sangat penting guna memperoleh data yang senatural mungkin dari anak jika tindakan penelitian dilakukan dengan guru yang sering di temuinya.

#### **Tindakan I**

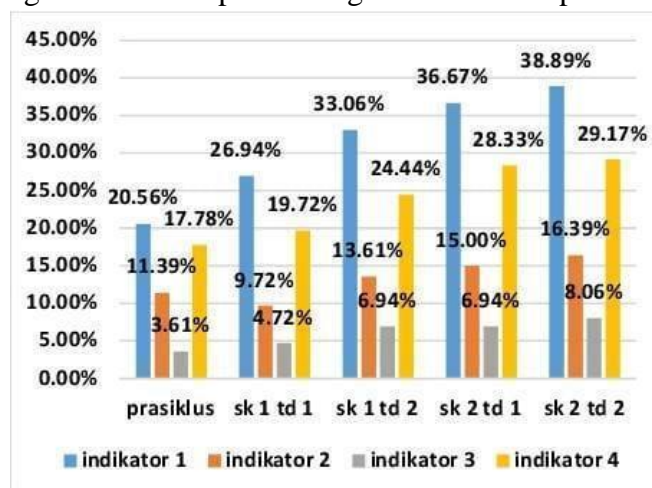
Pada tindakan pertama peneliti melakukan dua tindakan, tindakan pertama ditransferkan pada tema warna primer dengan sub tema warna merah. Tindakan pada siklus pertama memperlihatkan adanya peningkatan pada anak dalam mengenal kosa kata, walaupun masih berada dalam kategori Baik (B). dalam hal ini, kosa kata warna sebagian besar anak telah mengetahui nama-nama warna namun dalam pemahaman konsep unsur huruf dalam kata merah belum semua anak mengetahui. Seperti yang peneliti ketahui bahwa tahap kedua dalam stimulasi pada tahap berbicara pada anak adalah mengembangkan jumlah kosa kata yang dimiliki anak. Indikator pada siklus I ini peneliti berpedoman pada pengembangan kosa kata khusus menurut Tesa Putri Permatasari dalam (Yusrina, 2019).

## Tindakan II

Temuan yang di peroleh pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan dalam mengenal kosa kata yang terdapat pada tema warna primer dengan sub tema warna merah. Terlihat pada hasil observasi pada siklus ke dua menunjukkan hampir semua anak mencapai hasil yang baik dan sebagian anak memiliki hasil yang sangat baik. Peningkatan yang ditunjukkan anak pada tindakan kedua ini di anggap sudah mencapai harapan, yang dimana sebagian besar kategori didomisili dengan peringkat baik. Dengan demikian peneliti dan pendidik bersepakat untuk mengakhiri penelitian ini pada tindakan kedua.

Penelitian ini menggunakan model ATIK dalam kegiatan pengenalan kosa kata pada anak usia dini, penelitian ini dilakukan dengan melalui dua tindakan, hasil dari kedua tindakan dalam penelitian dengan topik upaya meningkatkan kemampuan mengenal kosa kata pada anak melalui model ATIK. Dapat dilihat hasil peningkatan per tindakan dengan indikator 1 sampai 4 pada diagram 4.6 dibawah ini.

Diagram 4.6  
Peningkatan Kemampuan Mengenal Kosa kata per indikator



Peningkatan 10 aspek kemampuan mengenal kosa kata pada anak yang ditujukan pada tabel diatas menunjukan perubahan kemampuan mengenal kosa kata anak dari setiap tindakan. Anak yang hadir pada observasi awal sebelum diberi tindakan sebanyak 20 anak. Observasi awal menunjukkan bahwa pada umumnya pencapaian indikator untuk kemampuan mengenal kosa kata anak berada dalam kategori masih Belum Berkembang (BB), namun setelah menggunakan model ATIK , ternyata kemampuan mengenal kosa kata anak mengalami peningkatan.

Dalam hasil penelitian menunjukkan penurunan pada tindakan satu di perlakuan satu dalam indikator menulis kosa kata. Dikarenakan pada saat itu terdapat persiapan yang kurang dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga anak tidak terkondisikan dengan baik. Karena pada dasarnya menulis merupakan hal yang memerlukan konsentrasi yang tinggi dan tidak memungkinkan untuk menulis sabil berjalan sehingga pada saat menulis anak kurang terkondisikan dengan baik. Selanjutnya dari tindakan satu tindakan dua ke tindakan dua tindakan dua pada menghubungkan lambang kosa kata dengan benda-benda tidak terdapat peningkatan dalam peelaksanaannya dikarenakan ada beberapa penggunaan media



yang hampir sama dengan tindakan sebelumnya sehingga tidak terdapat perubahan yang begitu signifikan.

### **Kemampuan peningkatan mengenal kosa kata anak di kelompok A TK Abdi Pertiwi setelah menggunakan model ATIK**

Kemampuan mengenal kosa kata pada anak setelah menggunakan model ATIK menunjukkan adanya perubahan, hal ini dapat terlihat dari setiap tindakan yang telah di lalui, kemampuan mengenal kosa kata pada anak menjadi lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan model ATIK. Selain menunjukkan perubahan yang dapat dicapai, penelitian ini pun menemukan kelemahan dalam mengimplementasikan model ATIK. Pengimplementasian model ATIK yang telah dilakukan masih belum seutuhnya dapat di terima oleh anak dikarenakan pengalaman pembelajaran anak sebelumnya sering melakukan kegiatan yang berdasarkan kepada kegiatan yang bertumpu pada pensil dan buku, hal ini menjadikan pengalaman anak yang selalu berasumsi bahwa ketika satu hari tidak melakukan kegiatan menulis maka tidak di anggap sebagai kegiatan belajar. Namun dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti mengimplementasikan pendekatan ini telah sesuai dengan prosedur penelitian dan memperhatikan pola pembelajaran yang telah diterapkan di Taman Kanak-kanak Abdi Pertiwi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Implementasi model ATIK dalam meningkatkan kemampuan mengenal kosa kata pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Abdi Pertiwi dilaksanakan dengan melalui dua tindakan yang disetiap tindakannya menunjukkan peningkatan yang baik. Tentunya tercapainya tujuan penelitian ini selalu memperhatikan tiga kegiatan, adapun kegiatan tersebut Amati, Tiru dan Kerjakan. Selain kegiatan implementasi model ATIK perlu adanya kerjasama yang baik antara peneliti, guru dan anak.

Kegiatan yang dilakukan dalam menstimulus pengenalan kosa kata pada penelitian ini menggunakan model ATIK tentunya dengan kegiatan bermain seraya belajar secara natural yang memperhatikan pengalaman kegiatan anak sebelumnya sehingga dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya anak mampu mengelaborasi dengan kegiatan sebelumnya, namun sebelum anak mampu mengelaborasi kegiatan kemarin dengan kegiatan yang saat ini di lakukan, peneliti melakukan apersepsi untuk dapat menstimulasi daya ingat anak tentang kegiatan sebelumnya sehingga kosa kata yang hari ini disampaikan anak-anak mampu memahaminya dengan kompleks dari unsur warna sampai kepada kata yang terdapat dalam warna merah. Disetiap tindakan yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan yang baik dan natural di setiap indikator. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model ATIK mampu meningkatkan pemahaman kosa kata pada anak usia dini.

## Saran

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan bagi pendidik agar menggunakan model yang tepat dalam mengembangkan kosa kata Anak Usia Dini untuk mencerdaskan anak bangsa dengan cara yang menyenangkan dan bermakna, mudah-mudahan Pendidikan Anak Usia Dini dapat lebih diperhatikan sehingga anak usia dini dapat berkembang secara optimal dengan menggunakan model yang tepat

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Watini, S. (2022). Implementasi model ATIK untuk Meningkatkan Kecakapan Berbicara pada Anak dengan Kegiatan Menyusun Puzzle Gambar Seri di TK Dharma Wanita Persatuan.
- Brodin, Jane and Karin Renblad. (2020). Improvement Of Preschool Children's Speech and Language Skills. *Early Child Development and Care Journal*, 190(14), 2205-2211.
- Buadanani, Suryana, D. 2022. Upaya Meningkatkan Kosa Kata pada Anak Usia Dini melalui Permainan Pancasila Lima Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak usia Dini*. 6(3). 2067-2077. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1951>
- Dwi Yuniati Ningsih, Sri Watini. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Menggambar Menggunakan Crayon di PAUD Saya Anak Indonesia.
- Evi Muyati, Sri Watini. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Menggunakan Bahan Loostpart. <http://jiip.stkipyapisdompui.ac.id>JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (2614-8854)Volume 5, Nomor 2, Februari 2022 (652-656) Bekasi.
- Gracia, A, RK., & Watini, S. (2022). Peningkatan Kognitif melalui Literasi Numerik dan Saintifik dengan Metode ATIK pada Kegiatan Cat Air di TK Mutiara Lebah.
- Inten, D, N. 2018. Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini melalui Puisi Lagu Anak. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(2). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4437>
- Kurniasih, Sri Watini. ( 2022). Penerapan Model ATIK untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini melalui Permainan Ular Tangga Raksasa di POS PAUD
- Maharani, D., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini TKIT AL Wildan Bekasi. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 5(2). 662-667.
- Palupi, R., & Watini, S. (2022). Penerapan Model Atik untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Tata Balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan.
- Rodiah, S., & Watini, S. (2022). Implementasi Permainan Konstruktif dengan Model ATIK untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Assyifa Johar Baru.
- Rosmauli, C., & Watini, S. 2022. Implementasi Model ATIK untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Berpikir Logis dalam Kegiatan Menggambar di TK IT Insan Mulia Pancoran
- Watini, S. (2019). Pendekatak Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini.
- Watini, S. (2021). Pengembangan Model Atik untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar

pada Anak Taman Kanak-Kanak.

Watini, S. KHI Kemenkumham Model ATIK. Nomor Pencatatan: 0000229956, 28 Januari 2018, Kota Bekasi.